

## Edukasi Penyakit Menular Seksual HIV AIDS pada Remaja Sekolah

Muhammad Husni Mubaroq<sup>1\*</sup>, Amanda Fitria Wibowo<sup>2</sup>, Aprilia Novi Damayanti<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus, Indonesia

\*Email: [emhusni.mubaroq@gmail.com](mailto:emhusni.mubaroq@gmail.com)

### ABSTRAK

Upaya untuk mencegah angka kematian akibat penderita penyakit HIV/AIDS di wilayah Jawa Tengah khususnya dan di Indonesia pada umumnya, untuk itu perlu diberikakan sosialisasi pengetahuan kepada remaja sekolah khususnya para pelajar di sekolah SMA melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Melalui kegiatan edukasi ini diharapkan mampu untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya penyakit HIV/AIDS, Target dari kegiatan ini adalah bagaimana secara bersama sama dengan pemerintah untuk menekan angka penyakit HIV/AIDS agar tercapai taraf kesehatan yang baik

**Kata Kunci :** Penyakit Menular Seksual, Remaja Sekolah, Pelajar, HIV/AIDS

### ABSTRACT

*Efforts to prevent the death rate due to HIV/AIDS sufferers in Central Java in particular and in Indonesia in general, for that it is necessary to provide knowledge socialization to school youth, especially students in high schools through community service activities. Through this educational activity, it is hoped that it will be able to increase awareness of the dangers of HIV/AIDS. The target of this activity is how to work together with the government to reduce the number of HIV/AIDS cases in order to achieve a good level of health*

**Keywords:** Sexually Transmitted Diseases, School Youth, Students, HIV/AIDS

## **PENDAHULUAN**

Kasus HIV-AIDS di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan data dari Kementerian Kesehatan RI menyebutkan bahwa penularan virus ini banyak terjadi pada remaja dan dewasa muda. Dari data yang dihimpun, sekitar 71 persen dari temuan kasus baru HIV-AIDS terjadi pada pria, sementara 29 persen sisanya pada wanita. Sepanjang periode Januari hingga September 2024, tercatat 35.415 kasus HIV dan 12.481 kasus AIDS. Angka ini hampir melampaui jumlah kasus HIV-AIDS tahun lalu, yang mencapai lebih dari 50.000 kasus, sekitar 19 persen kasus HIV-AIDS terjadi pada rentang usia 20-24 tahun, 6 persen kasus terjadi pada usia remaja di bawah 20 tahun yang merupakan kelompok dewasa muda, sementara 60 persen sisanya terjadi pada usia 25 hingga 49 tahun. Dengan demikian, hampir 90 persen kasus HIV terjadi pada usia remaja hingga dewasa muda, yang merupakan usia produktif. Kelompok populasi kunci yang paling banyak terpapar HIV-AIDS adalah lelaki seks lelaki (LSL), yang mencatatkan angka sebesar 31 persen, diikuti oleh pasangan dari orang dengan HIV (ODHIV) dan pelanggan pekerja seks. (dr. Endang Lukitosari, MPH, Tim Kerja HIV PIMS Kemenkes RI)

Berdasarkan WHO per 5 September 2024 menyebutkan sebanyak 96,4% kasus yang diamati merupakan laki-laki dengan usia rerata 34 tahun. Beberapa temuan kunci lainnya menyebutkan bahwa berdasarkan data kasus yang mengungkapkan orientasi seksualnya, sekitar 85,5% kasus yang diamati terjadi pada kelompok laki-laki yang berhubungan seksual dengan laki-laki (LSL). Sekitar 51,6% kasus memiliki status HIV positif. Sebanyak 83,6% kasus tertular melalui hubungan seksual. Selain itu juga diketahui bahwa sebanyak 4,10% kasus merupakan tenaga kesehatan yang hingga saat ini masih dalam proses investigasi. Berbeda dengan karakteristik tingkat global, berdasarkan penyelidikan yang dilakukan di Regional WHO Afrika per 30 Juni 2024 menyebutkan bahwa sebanyak 46,6% (313 dari 672 kasus yang diamati) merupakan perempuan dengan usia rerata 17 tahun. Sekitar 50,4% kasus (339 dari 672 kasus yang diamati) berada pada kelompok usia 0-17 tahun, dengan 17,7% kasus (119 dari 339 kasus berusia 0-17 tahun) berada pada kelompok usia 0-4 tahun.

Hingga November 2023, tercatat ada sebanyak 134 kasus positif HIV/AIDS dengan 87 kasus itu yang terinfeksi adalah laki-laki, dan 47 perempuan. Namun, mirisnya untuk kasus tren homo seksual atau seks sesama jenis di kalangan remaja dan dewasa laki-laki mengalami peningkatan, 48 laki-laki usia 16-27 tahun positif HIV/AIDS.

Hal ini menjadi perhatian yang serius, sebab tiap tahunnya kasus positif HIV/AIDS selalu didominasi oleh kalangan laki-laki. Berdasarkan data tahun 2022 lalu, terdapat 188 kasus positif HIV/AIDS di Kudus. Mencermati kondisi di atas, Tim Pengabmas PROMKES

melakukan Pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan sosialisasi yang diharapkan mampu memberikan edukasi akan bahayanya penyakit HIV/AIDS, sehingga mencegah jumlah penderita penyakit HIV/AIDS di kabupaten Kudus.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat terlaksana pada tanggal 14 dan 15 November 2024 pukul 08.00 – 10.00 WIB yang bertempat di aula SMA N 2 Bae Kudus dan aula SMA N 1 Mejubo Kudus yang dihadiri oleh 30 siswa/siswi dengan tujuan adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa/siswi tentang penyakit HIV/AIDS, dengan metode ceramah dan diskusi. Hal-hal teknis yang disiapkan diantaranya; leaflet, laptop, infocus dan angket (pre test & Post Test) untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa/siswi. Adapun tahap-tahap dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut :

### a. Tahap Pertama

Tahap pertama kegiatan ini adalah menyusun rencana kegiatan untuk dilakukan, yaitu pembagian tugas anggota Tim Pengabmas PROMKES dan berkoordinasi dengan Kepala Sekolah dan dewan guru mengenai ijin pelaksanaan kegiatan mulai dari kesiapan peserta dan fasilitas ruangan. Selanjutnya Tim Pengabmas PROMKES merancang spanduk kegiatan dan bahan/materi serta soal *pretest* dan *posttest* untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa/siswi.

### b. Tahap Kedua

Tahap kedua merupakan tahap pelaksanaan kegiatan sosialisasi dengan pembagian team pelaksana yang meliputi penanggung jawab pemateri, pembuat soal pre-test dan post test, pembuat materi sosialisasi dan penanggung jawab program kegiatan masyarakat.

### c. Tahap Ketiga

Pada tahap ketiga adalah tahapan monitoring dan evaluasi keseluruhan dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Monitoring meliputi proses selama kegiatan berlangsung dan dilaksanakan oleh Tim Pengabmas PROMKES . Evaluasi kegiatan dilakukan dengan melaksanakan *pretest* dan *posttest*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



**Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat**

Program Studi Kesehatan Masyarakat Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus melaksanakan penyuluhan HIV/AIDS pada tanggal 14 dan 15 November 2024 pukul 08.00 – 10.00 WIB di SMA N 1 Mejobo Kudus dan SMA N 2 Bae Kudus yang dihadiri oleh sejumlah siswa/siswi sebanyak 75 orang peserta kelas X sampai dengan kelas XII. Para siswa/siswi menyimak dengan baik terhadap materi yang disampaikan oleh mahasiswa. Tujuan pelaksanaan penyuluhan ini adalah memberikan informasi kepada pelajar agar mengetahui bahaya HIV & AIDS sehingga mereka tahu bagaimana mencegah agar tidak tertular virus HIV, serta menghilangkan stigma terhadap orang yang terinfeksi HIV, dengan demikian, mereka semua berusaha untuk menghindari diri dari segala sesuatu yang bisa saja menyebabkan penyakit HIV/AIDS. Sosialisasi diawali dengan pembukaan oleh Kepala Sekolah dalam sambutannya beliau menyampaikan terima kasih atas kehadiran mahasiswa dalam menyelenggarakan sosialisasi HIV/AIDS bagi siswa/siswi. Oleh karena itu, diharapkan kepada siswa/siswi yang hadir dapat menyebarluaskan informasi mengenai HIV/AIDS kepada keluarga, teman-teman di sekolah dan masyarakat.

Sebelum dan sesudah sosialisasi, para peserta diberikan lembar *pre-test* dan *post-test* sebagai instrument untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa/siswi. Siswa/siswi diberikan informasi tentang HIV/AIDS, baik dari segi cara penularannya, pencegahan dan penanggulangan HIV. Dengan kegiatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap masalah HIV/AIDS di sekolah sehingga siswa/siswi dapat mengimplementasikan di

masyarakat. Semoga kegiatan ini menjadi pemicu ide-ide serupa, baik di sekolah maupun di masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS. Meningkatnya pengetahuan yang benar dan komperhensif tentang HIV/AIDS pada segmen usia 15-19 tahun diharapkan terbentuk sikap non diskriminatif pada kelompok sasaran, terbentuk kesadaran berperilaku mencegah penularan dan terbentuk kesadaran berperilaku memperoleh pertolongan pengobatan.

Permasalahan HIV/AIDS sudah merusak tatanan kehidupan masyarakat tanpa mengenal usia, jenis kelamin, status sosial, selain itu korban terus meningkat dari pelajar, mahasiswa, ibu rumah tangga dan lain-lain, sedangkan kelompok terbesar adalah remaja yang merupakan penerus bangsa. Dalm hal ini pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menekan dan menanggulangi masalah HIV/AIDS, dan salah satunya melalui penyuluhan ini dengan peserta sejumlah 30 orang yang akan menularkannya kepada teman dan lingkungan sekitarnya. Meskipun informasi yang kami sampaikan melalui penyuluhan ini hanya sebagian kecil dan mungkin masih mempunyai kekurangan, tetapi setidaknya isi dari sosialisasi ini dapat dijadikan sebagai petunjuk untuk mengetahui HIV/AIDS di lingkungan pelajar.

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan Tim pengabdian masyarakat memberikan lembar (*pre-test* dan *post-test*), dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini:

**Tabel 1.**  
Deskripsi Statistik Skor *Pre-Test* dan *Post-Test* Remaja tentang HIV/AIDS di SMA N 1 Mejobo dan SMA N 2 BAE Kudus

Jenis Kegiatan	Pre-Post	N	Mean	Standar Deviasi	Standar Error Mean	Pret-Post (Selisih)	P.Value
Penyuluhan Tentang HIV/AIDS	Pre-test	75	31,40	3,035	0,554		
	Post-test	75	41,83	3,833	0,699	10,43	0,03

Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa nilai *Mean pre-test* 31,40 dan *Mean post-test* 41,83 menggunakan uji t berpasangan dengan nilai rata-rata *post-test* dikurangi *pre-test* atau selisih sebesar 10,43 sedangkan nilai standar deviasi *pre-test* 3,035 dan *post-test* 3,833 dengan nilai *p-value* sebesar  $0,03 < 0,005$  yang berarti  $H_0$  diterima yaitu ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan sosialisasi.

Hasil pengabdian masyarakat ini sejalan dengan studi dari Pebrianti, dkk (2017), yang menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan dan praktek didapatkan sebagian dari responden dengan pengetahuan baik yaitu 41 responden (56,9%) dan sebagian dari responden dengan

praktek baik yaitu 33 responden (45,8%). Dan sesudah penyuluhan dan praktek sebagian dari responden dengan pengetahuan baik yaitu 38 responden (52,8%) dan sebagian besar responden dengan praktek baik yaitu 47 responden (65,3%), diketahui hasil uji statistik *T-Test* pengetahuan -4,947 dan *T-Test* praktek yaitu -14,761 di dapatkan nilai *P-Value*  $0,0001 < 0,05$  yang berarti  $H_0$  diterima yaitu ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan, dan praktek (Denny Pebrianti, 2016).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui penglihatan, penciuman, rasa, raba, dan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan terjadis etelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia yakni, indra penglihatan, pendengaran, pencium, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Dari pengalaman dan penelitian membuktikan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada yang tidak didasari pengetahuan. Hal ini sejalan dengan teori Lawrence Green, perilaku itu terbentuk dari 3 faktor, salah satunya adalah faktor-faktor predisposisi (*predisposing factor*) yang terwujud dalam pengetahuan. Green memaparkan bahwa pengetahuan tentang kesehatan mungkin penting sebelum tindakan kesehatan pribadi terjadi. Namun tindakan kesehatan yang diharapkan terwujud kecuali seseorang mendapat dorongan yang kuat dari diri sendiri yang membuat ia bertindak atas dasar ilmu pengetahuan yang dimilikinya (La Patilaiya et al., 2021).

Peran pengetahuan sangat penting dalam mewujudkan tindakan pribadi, sehingga dapat menghadirkan kesadaran diri bahwa betapa penting dalam menjaga kesehatan. Pengetahuan melalui edukasi yang diperoleh melalui kegiatan Sosialisasi HIV/AIDS secara tatap muka sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan siswa/siswi, karena sebelum materi sosialisasi disampaikan, mereka belum mendapatkan informasi HIV/AIDS, dan setelah diberikan materi sosialisasi mereka sudah dapat mengetahui informasi mengenai HIV/AIDS, oleh karena itu diharapkan siswa/siswi dapat melakukan upaya pencegahan terhadap penyakit HIV/AIDS.

Pelaksanaan edukasi penyakit menular seksual HIV AIDS sangat penting dilakukan sejak dini pada remaja / siswa sekolah . Pelaksanaan promosi kesehatan di sekolah dapat memberikan pengaruh yang besar bagi masa depan generasi bangsa. Pemberian edukasi kesehatan yang berkelanjutan pada siswa dapat membentuk perilaku kesehatan yang positif. (Prasetyo, 2023)

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat maka, setelah mengikuti kegiatan sosialisasi terjadi peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah sosialisasi HIV/AIDS dari hasil *pre-test* 31,40 dan *post-test* 41,83 dengan nilai p-value sebesar  $0,03 < 0,005$  artinya  $H_0$  diterima maka ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan sosialisasi dari 75 siswa/siswi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif Saifudin. (2023). Seks Menyimpang, 48 Laki-Laki di Kudus Dilaporkan Positif HIV/AIDS. *Jurnal Pantura*. <https://jurnalpantura.id/seks-menyimpang-48-laki-laki-di-kudus-dilaporkan-positif-hiv-aids/>
- Denny Pebrianti. (2016). Evaluasi Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Tentang Kanker Payudara dan Praktek Sadari di Madrasah Aliyah Hidayatullah Muslimin 2 Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Kebidanan-ISSN* <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/265341-Evaluasi-Pengetahuan-Sebelum-Dan-Sesudah-D3280147.Pdf>, 6(2), 2252–8121.
- Ika Novita Sari, Reci Hamdayani, L. S. (2018). Hubungan Tingkat Depresi Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita HIV/AIDS di Rumah Sakit Santa Elisabe Batam. *Ensiklopedia of Journal* <http://Jurnal.Ensiklopediaku.Org> Universitas Batam, 1(1).
- La Patilaiya, H., Nursia Aja, & Taufik Yunus. (2021). Risk Factors Associated with Early Detection of Cervical Cancer by the IVA Method in Women of Childbearing Age In the City of Ternate. *International Journal of Science, Technology & Management*, 2(4), 1305–1320. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v2i4.272>
- Lenny Octavianty, Atikah Rahayu, Fauzie Rahman, D. R. (2015). Pengetahuan, Sikap dan Pencegahan HIV/AIDS Pada Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* <http://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/Kemas> Universitas Lambung Mangkurat, 11(1), 53–58.
- M. A. Yetik Marlinda . (2017). “Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS,” Semarang. *J. Heal. Educ.* <http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jhealthedu/Universitas Negeri>, 2(2).
- Prasetyo, E. E. R. D. R. E. B. D. L. C. M. U. A. W. and M. H. M. (2023). *Konsep Dasar Kesehatan Masyarakat (I)*. Al Qalam Media Lestari.
- Rahayu, I. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang HIV / AIDS. *Jurnal Endurance*, 2(2), 145–150.